

INSTRUMEN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN: KAJIAN LITERATUR TENTANG LKS, OBSERVASI KINERJA SISWA DAN GURU, PENGUKURAN EFEKTIVITAS KOGNITIF-AFEKTIF, SERTA ANGKET RESPONS

Uswatun Hasanah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail: uswatunh@radenintan.ac.id

Abstrak

Salah satu permasalahan dalam implementasi pembelajaran adalah belum optimalnya penggunaan instrumen evaluasi yang mampu menggambarkan proses dan hasil belajar secara menyeluruh, baik pada ranah kognitif maupun afektif. Selain itu, masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan instrumen seperti Lembar Kerja Siswa (LKS), observasi kinerja siswa dan guru, serta angket respons yang terintegrasi untuk menilai efektivitas pembelajaran secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis berbagai instrumen implementasi pembelajaran, meliputi LKS, observasi kinerja siswa dan guru/praktikan, pengukuran efektivitas pembelajaran pada ranah kognitif dan afektif (soft skills), serta angket respons siswa dan guru. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (Library research) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi/*Content Analysis* untuk mensintesis konsep-konsep terkait instrumen evaluasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKS berfungsi sebagai media aktivitas belajar terstruktur, observasi kinerja siswa dan guru digunakan untuk menilai proses pembelajaran secara langsung, pengukuran efektivitas kognitif dan afektif memberikan gambaran hasil belajar secara menyeluruh, sedangkan angket respons digunakan untuk memperoleh umpan balik dari siswa dan guru. Integrasi berbagai instrumen tersebut dapat meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran secara lebih komprehensif. Implikasi penelitian ini memberikan kerangka konseptual tentang integrasi instrumen evaluasi pembelajaran (LKS, observasi, tes efektivitas, dan angket respons) yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan sistem evaluasi pembelajaran yang lebih komprehensif dan terstruktur.

Kata kunci: Instrument Pembelajaran; LKS; observasi kinerja; efektivitas pembelajaran.

A. Pendahuluan

Implementasi pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh ketepatan instrumen yang digunakan dalam pelaksanaannya. Dalam praktik pendidikan, berbagai instrumen dibutuhkan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirancang, sekaligus untuk mengukur ketercapaian hasil belajar secara komprehensif. Instrumen-instrumen tersebut mencakup perangkat untuk mendukung aktivitas siswa, mengamati kinerja siswa dan guru, serta mengukur efektivitas pembelajaran dari aspek kognitif maupun afektif (soft skills) (Andrade & Brookhart, 2019).

Salah satu instrumen penting dalam implementasi pembelajaran adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS berfungsi sebagai panduan aktivitas belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan berpikir (Wina, 2010). Melalui LKS, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga melakukan eksplorasi, diskusi, dan refleksi.

Selain itu, observasi kinerja siswa menjadi instrumen penting untuk menilai keterlibatan, keterampilan proses, kolaborasi, komunikasi, serta sikap selama pembelajaran berlangsung (Brookhart, 2010). Penilaian ini melengkapi evaluasi berbasis tes tertulis yang umumnya hanya mengukur aspek kognitif. Dalam konteks yang sama, observasi kinerja guru atau praktikan juga diperlukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana, menggunakan strategi yang tepat, serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif.

Namun, dalam praktiknya, instrumen evaluasi seperti Lembar Kerja Siswa (LKS), observasi kinerja siswa dan guru, serta angket respons sering digunakan secara terpisah dan belum terintegrasi secara optimal. Padahal, instrumen tersebut memiliki peran penting dalam menggambarkan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan secara menyeluruh. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa LKS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, namun efektivitasnya sangat bergantung pada desain dan integrasi dengan instrumen lain dalam pembelajaran (Widiyanti et al., 2013). Selain itu, instrumen observasi kinerja guru juga terbukti menjadi bagian penting dalam menilai kualitas pembelajaran, meskipun implementasinya masih sering bersifat parsial dan belum sistematis (Irwan & Kamarudin, 2021).

Lebih lanjut, efektivitas pembelajaran perlu diukur secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif seperti pemahaman konsep dan pencapaian nilai, tetapi juga pada aspek afektif dan soft skills seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan sikap ilmiah (Uyuni & Adnan, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kompetensi secara holistik (Mardhiyah et al., 2021). Sebagai pelengkap, angket respons siswa dan guru berfungsi untuk memperoleh umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Respons ini penting untuk mengetahui persepsi, tingkat kepuasan, kendala yang dihadapi, serta saran perbaikan untuk implementasi selanjutnya.

Dengan demikian, penggunaan berbagai instrumen implementasi tersebut menjadi krusial dalam memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berjalan sesuai rencana, tetapi juga efektif, terukur, dan mampu memberikan dampak nyata terhadap perkembangan siswa. Oleh karena itu, kajian mengenai perancangan dan penggunaan instrumen implementasi pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis.

Namun demikian, kajian literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas masing-masing instrumen secara terpisah, seperti LKS terhadap hasil belajar atau observasi terhadap kinerja guru, tanpa mengkaji keterkaitan antar instrumen secara terpadu dalam satu sistem evaluasi pembelajaran (Fitriana et al., 2019; Widiyanti et al., 2013). Hal ini menunjukkan adanya *research gap* berupa belum adanya kajian komprehensif yang mengintegrasikan berbagai instrumen evaluasi pembelajaran untuk mengukur efektivitas pembelajaran secara holistik (kognitif dan afektif sekaligus proses pembelajaran).

Novelty dari penelitian ini terletak pada penyusunan kajian literatur yang mengintegrasikan empat komponen utama evaluasi pembelajaran, yaitu LKS, observasi kinerja siswa dan guru, pengukuran efektivitas kognitif-afektif, serta angket respons sebagai satu kesatuan kerangka instrumen implementasi pembelajaran. Integrasi ini diharapkan memberikan perspektif baru dalam pengembangan sistem evaluasi yang lebih menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses dan pengalaman belajar siswa.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan landasan konseptual dalam pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran yang lebih komprehensif, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif jenis *library research* (Creswell & Crswell, 2018) yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan informasi melalui penelaahan kritis, mendalam, dan sistematis terhadap bahan-bahan pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, prosiding, serta dokumen relevan lainnya. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan fokus kajian dengan menggunakan kata kunci pencarian: Instrumen Pembelajaran, LKS, observasi kinerja dan efektivitas pembelajaran. Sumber data diambil dari berbagai jurnal nasional yang belum terakreditasi maupun sudah terakreditasi SINTA mengingat masih terbatasnya jurnal yang mengkaji tentang instrument pembelajaran ini, serta jurnal internasional yang terkait. Pada tahap selanjutnya, peneliti menganalisis data menggunakan *Content Analysis*. Fokus menganalisis konten/isi dari setiap sumber yang didapatkan, untuk mengkaji peran dan fungsi Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam mendukung implementasi pembelajaran, bentuk dan indikator observasi kinerja siswa dalam proses pembelajaran serta bentuk instrumen observasi kinerja guru/praktikan yang digunakan untuk menilai kualitas pelaksanaan pembelajaran serta cara mengukur efektivitas pembelajaran dari aspek kognitif dan afektif (*soft skills*). Data dianalisis secara sistematis dan disajikan dalam temuan penelitian.

C. Temuan dan Diskusi

1. Peran dan fungsi Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam mendukung implementasi pembelajaran

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu instrumen pembelajaran yang digunakan untuk memandu aktivitas belajar siswa secara terstruktur. LKS berisi petunjuk, langkah-langkah kegiatan, tugas, pertanyaan, maupun latihan yang dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. LKS tidak hanya berfungsi sebagai media latihan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengarahkan proses berpikir siswa agar lebih sistematis dan mendalam (Fitriana et al., 2019).

Dalam konteks implementasi pembelajaran, LKS menjadi jembatan antara perencanaan (RPP/modul ajar) dan praktik di kelas. Melalui LKS, skenario pembelajaran yang telah dirancang guru dapat diterjemahkan ke dalam aktivitas konkret yang dilakukan siswa. LKS memiliki beberapa fungsi penting, yaitu: 1) Sebagai Panduan Aktivitas Belajar. LKS membantu siswa memahami langkah-langkah kegiatan yang harus dilakukan, baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis. 2) Mendorong Keaktifan dan Kemandirian. Melalui pertanyaan pemantik, tugas eksplorasi, dan kegiatan pemecahan masalah, LKS mendorong siswa untuk aktif mencari informasi, berdiskusi, dan menarik kesimpulan sendiri. 3) Mengembangkan Keterampilan Berpikir. LKS yang dirancang dengan pendekatan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dapat melatih kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi siswa, bukan sekadar menghafal materi.

Selanjutnya, 4) Mendukung Pembelajaran Berbasis Aktivitas. Dalam model pembelajaran seperti *problem-based learning*, *inquiry*, atau *project-based learning*, LKS menjadi instrumen utama yang mengarahkan proses investigasi dan refleksi. 5) Sebagai Alat Penilaian Proses. Jawaban dan hasil kerja siswa pada LKS dapat digunakan sebagai data untuk menilai pemahaman konsep, proses berpikir, serta keterampilan siswa selama pembelajaran berlangsung (Kaleka & Ika, 2018).

Adapun komponen utama LKS agar efektif, LKS umumnya memuat komponen berikut: 1) Identitas (mata pelajaran, kelas, materi, tujuan pembelajaran). 2) Petunjuk penggunaan. 3) Kegiatan atau langkah kerja. 4) Pertanyaan atau tugas yang mengarah

pada pencapaian kompetensi. 5) Ruang untuk menuliskan hasil pengamatan atau jawaban. 6) Bagian refleksi atau kesimpulan. Komponen-komponen tersebut harus dirancang secara selaras dengan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran (Kurnia & Aka, 2024).

Selanjutnya, prinsip penyusunan LKS yang efektif agar LKS benar-benar mendukung implementasi pembelajaran, penyusunannya perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu: 1) Relevansi, Isi LKS harus sesuai dengan tujuan dan indikator pembelajaran. 2) Kejelasan Instruksi: Petunjuk harus mudah dipahami siswa sesuai tingkat perkembangan mereka. 3) Keterpaduan: Kegiatan dalam LKS harus runtut dan saling berkaitan. 4) Kontekstual: Materi dan permasalahan yang diberikan sebaiknya dekat dengan kehidupan nyata siswa. 4) Mendorong Interaksi: LKS sebaiknya memfasilitasi diskusi, kolaborasi, dan refleksi (Apriani et al., 2024).

2. Bentuk dan Indikator Observasi Kinerja Siswa

Observasi kinerja siswa adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis terhadap tingkah laku, aktivitas, dan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi ini bertujuan melihat apa yang dilakukan siswa, bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar, serta sejauh mana perilaku atau kompetensi siswa sesuai dengan indikator pembelajaran yang diharapkan. Proses observasi biasanya dilakukan dengan menggunakan lembar observasi (observation sheet) yang memuat indikator-indikator kinerja yang akan diamati (Educate, 2025). Instrumen observasi kinerja ini penting karena memberikan data autentik yang langsung tercatat dari saat belajar berlangsung, berbeda dari hasil tes yang hanya menggambarkan hasil akhir saja. Observasi kinerja siswa memiliki beberapa fungsi penting, antara lain:

- a. Mengumpulkan Data Proses Belajar. Observasi membantu guru mencatat perilaku siswa seperti keaktifan diskusi, kemampuan menjawab, kerja sama, perhatian, dan keterampilan berpikir selama proses berlangsung.
- b. Mengukur Indikator Kinerja yang Tidak Terlihat pada Tes Tertulis. Beberapa keterampilan seperti partisipasi aktif, kolaborasi kelompok, atau inisiatif dalam menyelesaikan tugas hanya dapat diketahui melalui observasi.
- c. Umpan Balik untuk Perbaikan Pembelajaran. Data observasi dijadikan bahan refleksi untuk merancang tindakan pembelajaran berikutnya agar lebih efektif.
- d. Menilai Perkembangan Siswa. Dengan observasi berkala, guru dapat melihat perkembangan kompetensi siswa dari waktu ke waktu.

Selanjutnya, lembar observasi kinerja siswa biasanya memuat indikator yang dibuat berdasarkan tujuan pembelajaran. Contoh indikator yang sering digunakan antara lain: 1) Keaktifan dalam proses pembelajaran, misalnya: mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru atau teman, berdiskusi dalam kelompok. 2) Kerja sama dalam kelompok dan kontribusi individu terhadap penyelesaian tugas. 3) Kreativitas/analisis dalam tugas yang diberikan (mis. cara berpikir logis atau menyampaikan solusi). 4) Perhatian dan keterlibatan selama pembelajaran. Contoh susunan indikator dapat diadaptasi berdasarkan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan dan indikator pencapaian kompetensi siswa.

3. Bentuk instrumen observasi kinerja guru/praktikan yang digunakan untuk menilai kualitas pelaksanaan pembelajaran

Observasi kinerja guru atau praktikan adalah teknik penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk melihat bagaimana seorang guru menjalankan proses pembelajaran di kelas. Observasi ini mencakup aspek-aspek seperti perencanaan

pembelajaran, pengelolaan kelas, strategi instruksional, interaksi dengan siswa, dan penilaian terhadap pencapaian kompetensi siswa. Tujuan utama observasi ini adalah menilai kualitas pengajaran secara nyata dan memberikan umpan balik untuk pengembangan profesional guru atau praktikan dalam praktik pembelajaran (Haryasa, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa lembar observasi yang baik harus memuat indikator-indikator perilaku guru yang jelas, dan rubrik observasi sering digunakan untuk menilai berbagai dimensi pengajaran secara objektif. Sebagai contoh, instrumen observasi kinerja guru yang dikembangkan untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran mencakup indikator-indikator seperti pengelolaan kelas, kualitas instruksi, dan penggunaan strategi pembelajaran (Refika et al., 2025). Observasi kinerja guru berfungsi untuk:

- a. Mengukur Efektivitas Pengajaran. Observasi memberikan informasi langsung tentang bagaimana guru menyampaikan materi, mengelola kelas, dan melibatkan siswa dalam pembelajaran. Instrumen observasi dengan rubrik standar dapat menunjukkan apakah praktik pengajaran memenuhi kriteria pengajaran efektif.
- b. Memberikan Umpan Balik untuk Pengembangan Profesional. Hasil observasi menjadi dasar umpan balik konstruktif sehingga guru atau praktikan dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan mereka dalam mengajar serta dapat melakukan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.
- c. Dasar Evaluasi Kinerja yang Objektif. Observasi kinerja guru sering digunakan dalam supervisi akademik untuk menilai profesionalisme pendidik serta sebagai bagian dari sistem evaluasi kinerja di sekolah.

Lebih lanjut, Instrumen observasi biasanya dilengkapi indikator yang mencerminkan aspek-aspek penting dalam pembelajaran, misalnya: 1) Perencanaan Pembelajaran seperti kesiapan perangkat mengajar, tujuan pembelajaran yang jelas. 2) Pelaksanaan Pembelajaran meliputi teknik penyampaian materi, pengelolaan aktivitas siswa, variasi strategi. 3) Interaksi dan Komunikasi Kelas meliputi cara guru berkomunikasi dan hubungan dengan peserta didik. Dan 4) Penilaian Pembelajaran meliputi cara guru melakukan penilaian formatif, memberi umpan balik, dan refleksi. Instrumen tersebut biasanya berbentuk lembar observasi atau rubrik dengan skala likert, sehingga setiap indikator dapat dinilai secara kuantitatif dan kualitatif (Dzattadini et al., 2025).

4. Cara mengukur efektivitas pembelajaran dari aspek kognitif dan afektif (soft skills).

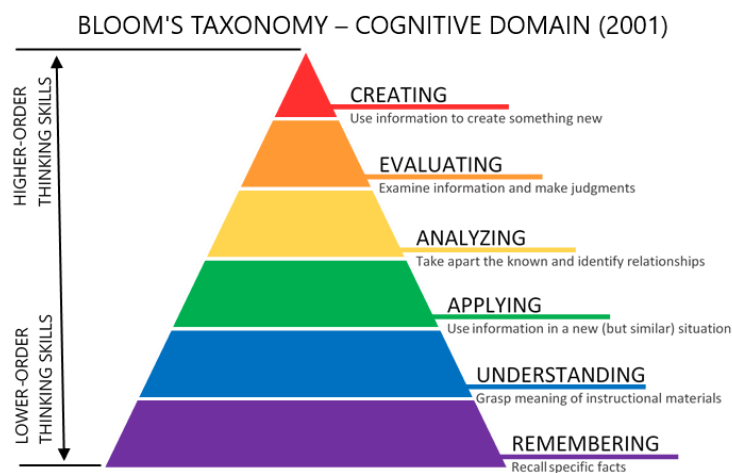
Efektivitas pembelajaran merupakan ukuran sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks pendidikan, efektivitas tidak hanya diukur dari hasil akademik (nilai), tetapi juga dari perubahan sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik. Menurut Robert F. Mager, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diukur sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Benjamin S. Bloom menyatakan bahwa hasil belajar mencakup tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran harus dilihat secara komprehensif, tidak hanya pada aspek pengetahuan tetapi juga pada aspek sikap dan nilai. Efektivitas berbeda dengan efisiensi. Efektivitas menekankan pada ketercapaian tujuan, sedangkan efisiensi menekankan pada penggunaan waktu dan sumber daya secara optimal. Dalam pendekatan Outcome-Based Education (OBE), efektivitas pembelajaran diukur berdasarkan capaian pembelajaran (learning outcomes) yang telah dirumuskan secara spesifik dan terukur (Mohayidin et al., 2009).

Pengukuran efektivitas pembelajaran yang komprehensif harus mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif. Pendidikan abad ke-21 menuntut keseimbangan antara hard skills dan soft skills. Menurut Partnership for 21st Century Skills, kompetensi abad ke-21 mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Trinova et al., 2020). Kompetensi tersebut tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif. Integrasi dapat dilakukan melalui: Rubrik penilaian terpadu, Penilaian berbasis proyek, Model authentic assessment, penilaian portofolio. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari nilai ujian, tetapi juga dari perubahan sikap dan keterampilan sosial peserta didik.

Kesimpulannya, Efektivitas pembelajaran merupakan indikator keberhasilan pendidikan yang harus diukur secara komprehensif melalui aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif diukur melalui tes dan analisis hasil belajar berdasarkan Taksonomi Bloom, sedangkan aspek afektif diukur melalui observasi, skala sikap, dan penilaian autentik. Integrasi kedua aspek tersebut akan menghasilkan evaluasi pembelajaran yang lebih utuh dan bermakna.

Lebih lanjut, Pengukuran efektivitas pembelajaran aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik. Dalam Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dan direvisi oleh Lorin W. Anderson serta David R. Krathwohl, domain kognitif terdiri atas enam tingkat: 1. *Remembering* (Mengingat), 2. *Understanding* (Memahami), 3. *Applying* (Menerapkan), 4. *Analyzing* (Menganalisis), 5. *Evaluating* (Mengevaluasi) dan *Creating* (Mencipta) (Murniarti et al., 2021). Untuk lebih jelasnya dideskripsikan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Taksonomi Bloom (Domain Kognitif) (Krathwohl, 2002)

Berdasarkan gambar tersebut dapat difahami bahwa, Pengukuran efektivitas kognitif dilakukan dengan melihat sejauh mana peserta didik mencapai level-level tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, Instrumen Pengukuran Aspek Kognitif dapat dilakukan melalui: Tes Tertulis (pilihan ganda, esai, uraian), Tes Lisan, Penugasan atau Proyek, Pre-test dan Post-test. Adapun Pre-test dan post-test sering digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar. Gain score dapat dihitung untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Beberapa teknik analisis yang umum digunakan adalah : Rata-rata (mean), Persentase ketuntasan belajar, Uji peningkatan (misalnya normalized gain), Analisis deskriptif dan inferensial, Menurut Norman E. Gronlund, penilaian kognitif yang baik harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan.

Adapun pada aspek afektif berkaitan dengan sikap, nilai, motivasi, minat, dan karakter peserta didik. Domain afektif dikembangkan oleh David R. Krathwohl yang membaginya menjadi lima tingkatan: Receiving (Menerima), Responding (Merespons), Valuing (Menghargai), Organizing (Mengorganisasi nilai) dan Characterizing (Menginternalisasi nilai) (Krathwohl, 2002). Yang akan digambarkan sebagai berikut:



Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., and Masla, B.B. (1964).
Taxonomy of educational objectives: Handbook II: Affective domain. New York: David McKay Co.

Gambar 2. Tingkatan Domain Afektif (Krathwohl, 2002)

Adapun Soft skills yang dinilai seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, komunikasi, dan disiplin termasuk dalam domain afektif. Karena sifatnya yang lebih subjektif dibanding kognitif, pengukuran afektif memerlukan pendekatan yang lebih beragam, antara lain: Observasi langsung menggunakan lembar observasi, Skala sikap (Likert), Jurnal refleksi siswa, Self-assessment, Peer assessment.

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional (emotional intelligence) sangat menentukan keberhasilan individu, bahkan lebih dari sekadar kemampuan akademik. Oleh karena itu, pengukuran soft skills menjadi penting dalam evaluasi pembelajaran modern. Aspek afektif, soft skills, dan emotional intelligence saling berhubungan karena ketiganya berada dalam ranah perkembangan emosi, nilai, dan perilaku sosial peserta didik (Goleman, 2012).

Domain afektif yang dikembangkan oleh David R. Krathwohl menekankan pembentukan sikap, nilai, dan internalisasi karakter, sedangkan emotional intelligence menurut Daniel Goleman merujuk pada kemampuan mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara efektif, termasuk empati dan keterampilan sosial; dari kemampuan inilah lahir soft skills seperti kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Krathwohl, 2002). Dengan demikian, aspek afektif merupakan fondasi nilai dan sikap internal, emotional intelligence adalah kapasitas psikologis untuk mengelola emosi tersebut, dan soft skills adalah manifestasi nyata dalam perilaku sosial, sehingga pengembangan dan pengukuran afektif dalam pembelajaran secara langsung berkontribusi pada pembentukan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial peserta didik.

5. Penyusunan dan Pemanfaatan Angket Respons Siswa dan Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran

Angket respons merupakan instrumen evaluasi non-tes yang digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi, sikap, pengalaman, dan penilaian siswa maupun guru terhadap proses pembelajaran. Berbeda dengan tes kognitif yang mengukur capaian akademik, angket respons berfungsi untuk mengevaluasi kualitas proses pembelajaran dari sudut pandang pelaku pendidikan. Dalam kerangka evaluasi

pendidikan menurut Ralph W. Tyler, evaluasi tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga kesesuaian antara tujuan, proses, dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, angket respons menjadi alat penting untuk mengetahui apakah strategi, metode, media, dan interaksi pembelajaran berjalan secara efektif (Damayanti et al., 2024).

Selain itu, dalam model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, angket respons termasuk dalam evaluasi proses (process evaluation), karena membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran secara langsung di kelas.

Selanjutnya, prinsip-prinsip penyusunan angket harus memperhatikan prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kejelasan bahasa. Menurut Norman E. Gronlund, instrumen evaluasi yang baik harus benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur (valid) dan konsisten dalam pengukuran (reliabel) (Ropii & Fahrurrozzi, 2017). Adapun langkah-langkah penyusunan angket adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun Tujuan. Langkah pertama adalah merumuskan tujuan angket, misalnya: untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa terhadap metode pembelajaran, mengukur persepsi guru terhadap efektivitas media pembelajaran atau menilai interaksi guru dan siswa dalam proses belajar. Tujuan yang jelas akan menentukan indikator dan butir pertanyaan yang disusun.
- b. Menentukan Indikator. Indikator dalam angket biasanya mencakup: Kejelasan penyampaian materi, Kesesuaian metode pembelajaran, Penggunaan media pembelajaran, Interaksi dan komunikasi, Motivasi dan keterlibatan siswa, Pengelolaan kelas, Indikator dapat disesuaikan dengan aspek kognitif dan afektif yang ingin dievaluasi.
- c. Menyusun Butir Pertanyaan. Butir pertanyaan harus: Menggunakan bahasa sederhana dan jelas, Tidak bermakna ganda, Tidak menggiring jawaban, Satu pernyataan untuk satu ide. Umumnya digunakan skala Likert (1-5):
 - 1 = Sangat Tidak Setuju
 - 2 = Tidak Setuju
 - 3 = Cukup
 - 4 = Setuju
 - 5 = Sangat Setuju

Sebelum digunakan, angket perlu diuji: Uji Validitas (validitas isi dan konstruk), Uji Reliabilitas (misalnya menggunakan Cronbach's Alpha) dan Uji coba terbatas (pilot test). Pengujian ini penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya. Adapun analisis data angketnya secara deskriptif (rata-rata, persentase), Kategorisasi (Sangat Baik - Kurang), atau Analisis per indikator. Jika menggunakan skala Likert, skor total dapat dihitung dan dikonversi menjadi kategori interpretatif.

Selanjutnya, hasil angket dapat digunakan untuk: mengidentifikasi kelemahan proses pembelajaran, mengetahui aspek yang perlu diperbaiki, menentukan strategi tindak lanjut, meningkatkan kualitas interaksi guru-siswa. Jika skor interaksi rendah, guru dapat memperbaiki pendekatan komunikasi. Jika skor motivasi rendah, perlu inovasi metode pembelajaran.

Kesimpulannya, penyusunan angket respons siswa dan guru harus dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan tujuan, indikator, validitas, dan reliabilitas. Angket berfungsi sebagai alat evaluasi proses pembelajaran yang memberikan umpan balik langsung terhadap kualitas pengajaran, interaksi, dan keterlibatan siswa. Pemanfaatan hasil angket secara reflektif dan berkelanjutan akan membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, baik dari aspek kognitif maupun afektif.

D. Simpulan

Evaluasi pembelajaran yang komprehensif tidak hanya bertumpu pada hasil tes, tetapi memerlukan integrasi berbagai instrumen seperti LKS, observasi kinerja siswa dan guru, pengukuran efektivitas kognitif-afektif, serta angket respons. Setiap instrumen memiliki fungsi saling melengkapi dalam menilai proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Penggunaan instrumen secara terpadu menghasilkan evaluasi yang lebih objektif, sistematis, dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

E. Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada UIN Jurai Siwo Lampung yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan dan publikasi artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. Dedi Wahyudi, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Doktor PAI atas dukungan, arahan, dan bantuan yang telah diberikan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dan dipublikasikan dengan baik

F. Pernyataan kontribusi penulis

Penulis menyatakan bahwa seluruh proses penyusunan artikel ini dilakukan secara mandiri. Penulis menggunakan bantuan AI berupa Claude untuk membantu mengembangkan ide dan Elicit untuk membantu mencari referensi terkait. Kontribusi penulis meliputi perumusan ide, pengumpulan serta analisis data melalui kajian literatur, penyusunan kerangka teori, penulisan naskah artikel, hingga proses revisi dan penyempurnaan akhir.

G. References

- Andrade, H., & Brookhart, S. (2019). Classroom Assessment as the Co-regulation of Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 27(3), 1–23. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2019.1571992>
- Apriani, N. S., Nurdin, I. T., & Yuliani, A. (2024). The Development of Liveworksheets-Assisted Discovery Learning Model Worksheets for Improving Student's Critical Thinking Ability. *JIML: Journal of Innovative Mathematics Learning*, 7(4), 424–437. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22460/jiml.v7i4.p22586>
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development).
- Creswell, J. W., & Crswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA.
- Damayanti, R., Huda, N., & Hermina, D. (2024). Pengolahan Hasil Non-Test Angket , Observasi , Wawancara Dan Dokumenter. *Student Research Journal*, 2(3), 259–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1343>
- Dzattadini, A., Aggraeni, R., Rauhan, M., Putra, E., & Jidan, H. (2025). Observasi Kelas dan Lesson Study : Strategi Tingkatkan Profesionalisme Guru di SMPN 12 Bandung. *Risoma Journal*, 3(1), 78–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.528>
- Educate. (2025). *Classroom Observation Tools*. Educate.Gori.Gov.Ge. <https://educate.gori.gov.ge/behavioral-science-and-school-psychology/classroom-observation-tools/>
- Fitriana, T. K., Muhammadiyah, U., Fitriana, T. K., & Lestari, I. W. (2019). The Use of Lembar Kerja Siswa as a Learning Medium among Indonesian High School Students. *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 4(2), 126–134.

<https://doi.org/10.18196/ftl.4242>

- Goleman, D. (2012). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam.
- Haryasa, Y. (2023). Peningkatan Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Efektif melalui Supervisi Observasi Guru SMP 11 Maret Bandung. *Ulil Albab Journal*, 2(4), 1384–1394. <https://www.ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/1416/1239>
- Irwan, & Kamarudin. (2021). Implementasi Konerja Guru Pada Pembelajaran PPKn. *Jurnal Basicedu: Journal of Elementary Education*, 5(4), 1862–1869. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1054> Copyright
- Kaleka, M., & Ika, Y. E. (2018). Developing the Character-Based Students Worksheet of Science with Inquiry Model for Students of Grade IX. *JSER*, 2(2), 66–70. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jser/article/view/22470/pdf>
- Krathwohl, D. . (2002). A revision of Bloom's Taxonomy: An overview. *Theory into Practice*, 41(4), 212–264. [https://cmapspublic2.ihmc.us/rid=1Q2PTM7HL-26LTFBX-9YN8/Krathwohl 2002.pdf](https://cmapspublic2.ihmc.us/rid=1Q2PTM7HL-26LTFBX-9YN8/Krathwohl%202002.pdf)
- Kurnia, A. S., & Aka, K. A. (2024). Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Masalah Kontekstual Dan Kemampuan Metakognisi. *Pembelajaran Adaptif Dan Pemanfaatan IPTEKS Untuk Mendukung Pelaksanaan MBKM*, 384–393. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1573/1146>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zufikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura*, 12(1), 187–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Mohayidin, M. G., Ghazali, M., Konting, M. M., & Suandi, T. (2009). Implementation of Outcome-Based Education in University Putra Malaysia: A Focus on Students' Learning Outcomes. *International Education Studies*, 1(4), 147–160. <https://doi.org/DOI:10.5539/ies.v1n4p147>
- Murniarti, E., Sirait, S., & Sihotang, H. (2021). Implementation of Hots-Based Learning and Problem Based Learning During the Pandemic of Covid-19 in Sma Budi Mulia Jakarta. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(2), 296–305. <https://doi.org/10.14738/assrj.82.9727>
- Refika, Harun, I., Alkhoiri, F., & Yasid, A. et. a. (2025). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Observasi Administrasi Kelas. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jes.v6i1.801>
- Ropii, M., & Fahrurrozzi, M. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Universitas Hamzanwadi Press. [https://eprints.hamzanwadi.ac.id/4178/1/1 EVALUASI HASIL BELAJAR.pdf](https://eprints.hamzanwadi.ac.id/4178/1/1%20EVALUASI%20HASIL%20BELAJAR.pdf)
- Trinova, Z., Amir, D., & Andayani, P. (2020). The Implementation of Critical Thinking in 21 Century Learning for Islamic Education. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 81–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/fitrah.v6i1.2014>
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The Challenge of Islamic Education in 21st Century. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(11), 1101–1120. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.18291>
- Widiyanti, F., Purwantoyo, E., & Irsadi, A. (2013). Efektivitas Metode Observasi Dengan LKS Word Square Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Lembaran Ilmu Kependidikan Journal*, 42(2), 84–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lik.v42i2.2917>
- Wina, S. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group.